

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2015-2019. Menurut UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah yang telah diatur oleh fatwa MUI. Dimana setiap kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiah*), dan juga tidak mempunyai unsur riba, *gharar*, *maysir*, dan sesuatu yang haram lainnya. Selain itu bank syariah juga harus melaksanakan peran sosial yaitu melalui lembaga baitul mal dengan melakukan penerimaan bantuan (dana) berupa zakat, infak, sedekah, hibah, dan dana lainnya, serta mendistribusikan dana sosial sesuai kehendak pemberi dana.¹

Pemilihan bank umum syariah sebagai sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu memberikan beberapa kriteria. Perolehan informasi dan data berkaitan dengan obyek penelitian melalui situs resmi (*website*) masing-masing BUS dan situs resmi (*website*) OJK. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR.

Pemilihan sampel dengan *purposive sampling* menghasilkan 12 BUS yang memenuhi kriteria dari 14 BUS yang terdaftar di OJK pada tahun 2015-2019. Bank Umum Syariah tersebut adalah sebagai berikut:

¹ Perbankan Syariah dan Kelembagaannya, diakses pada 18 Januari 2021. www.ojk.co.id

Tabel 4. 1
Daftar Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019

No	Nama Bank Umum Syariah	Kode Bank
1.	PT Bank Muamalat Indonesia	BMI
2.	PT Bank Victoria Syariah	BVS
3.	PT Bank BRI Syariah	BRIS
4.	PT Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
5.	PT Bank BNI Syariah	BNIS
6.	PT Bank Syariah Mandiri	BSM
7.	PT Bank Mega Syariah	BMS
8.	PT Bank Panin Dubai Syariah	PBS
9.	PT Bank Syariah Bukopin	BSB
10.	PT BCA Syariah	BCAS
11.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPNS
12.	PT Maybank Syariah Indonesia	BMSI

Sumber: *Statistik Perbankan Syariah 2020* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas terdapat 12 bank umum syariah yang memenuhi kriteria sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Bank yang tidak dapat dijadikan sampel karena tidak memenuhi kriteria adalah PT Bank Aceh Syariah dan PT Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah. Karena PT Bank Aceh syariah mulai terdaftar pada SPS yang dikeluarkan OJK pada tahun 2016 dan PT Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah pada tahun 2018.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran mengenai data penelitian yang ditunjukkan dengan jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviation dari setiap variabel penelitian.

Tabel 4. 2
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR (Y)	60	0,5417	0,8750	0,738542	0,0943792
PROF (X1)	60	-0,1689	0,1080	-0,000007	0,0430662

UKPER (X2)	60	27,2184	32,3521	29,981109	1,2989163
LEV (X3)	60	0,2013	3,4964	1,333445	0,8309902
UMUR (X4)	60	1	28	10,08	6,195
UDK (X5)	60	2	6	3,70	0,869
UDPS (X6)	60	2	5	2,33	0,572
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji analisis deskriptif dapat diketahui variabel terikat (dependen) adalah pengungkapan ISR dan variabel bebas (independen) yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur, ukuran dewan komosis, dan ukuran dewan pengawas syariah. Menurut tabel 4.1 diketahui jumlah data obeservasi dalam penelitian adalah 60 sampel. Dari 60 sampel tersebut diperoleh rata-rata indeks pengungkapan ISR Bank Umum Syariah di Indonesia adalah 73,85% atau 35 item pengungkapan dari 48 item pengungkapan ISR yang ada. Untuk nilai terkecil (minimum) pengungkapan ISR adalah 54,17% atau 26 item dari 48 item pengungkapan ISR yang diungkapkan PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2015 dan PT Maybank Syariah (Bank Net Syariah) pada tahun 2019. Pengungkapan ISR terbesar (maksimum) yaitu 87,5 % atau 42 item dari 48 item pengungkapan ISR yang diungkapkan PT BNI Syariah pada tahun 2017 serta PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2019. Untuk standar deviation pada pengungkapan ISR adalah sebesar 9,43792 %.

Profitabilitas BUS pada penelitian ini dinyatakan dengan ROA. Berdasarkan tabel 4. 2 diperoleh rata-rata profitabilitas bank umum syariah di Indonesia adalah -0,000007 yang artinya BUS dari tahun 2015-2019 rata-rata mengalami kerugian. Dengan nilai standar deviation sebesar 0,0430662. Nilai terendah (minimum) untuk profitabilitas pada BUS adalah -0,1689 yaitu PT Maybank Syariah (Bank Net Syariah) pada tahun 2015. Untuk nilai terbesar (maksimum) profitabilitas pada BUS adalah

0,1080 yaitu PT Maybank Syariah (Bank Net Syariah) pada tahun 2019.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diketahui melalui total aset dari BUS yang dihitung melalui logaritma natural total aset. Rata-rata ukuran bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019 adalah 29,981109. Untuk standar deviation ukuran BUS adalah 1,2989163. Nilai terendah (minimum) ukuran BUS di Indonesia pada tahun 2015-2019 adalah sebesar 27,2184 yaitu PT Maybank Syariah (Bank Net Syariah) pada tahun 2018. Untuk nilai tertinggi (maksimum) ukuran BUS adalah sebesar 32,3521 yaitu PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2019.

Leverage BUS pada penelitian ini dinyatakan dengan DER, diperoleh rata-rata sebesar 1,333445. Untuk standar deviation pada *leverage* sebesar 0,8309902. Nilai terendah dari *leverage* BUS di Indonesia pada tahun 2015-2019 sebesar 0,2013 yaitu PT Maybank Syariah (Bank Net Syariah) pada tahun 2019. Untuk nilai tertinggi dari *leverage* BUS di Indonesia pada tahun 2015-2019 sebesar 3,4964 yaitu PT BRI Syariah pada tahun 2017.

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh rata-rata umur BUS di Indonesia adalah 10,08 tahun. Dengan standar deviation pada umur BUS yaitu 6,195 tahun. Nilai minimum untuk umur BUS di Indonesia adalah 1 tahun yaitu PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2015. Untuk nilai maksimum umur BUS adalah 28 tahun yaitu PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019.

Ukuran dewan komisaris pada BUS di Indonesia diperoleh rata-rata 3,70. Untuk standar deviation ukuran dewan komisaris yaitu 0,869. Nilai minimum untuk ukuran dewan komisaris yaitu 2, artinya jumlah terendah dewan komisaris pada BUS di Indonesia adalah 2 orang. BUS tersebut adalah PT Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2016. Untuk nilai maksimum ukuran dewan komisaris yaitu 6, artinya anggota terbanyak dewan komisaris pada BUS di Indonesia adalah 6 orang. BUS tersebut adalah PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 dan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.2 ukuran dewan pengawas syariah pada BUS di Indonesia diperoleh rata-rata 2,33. Untuk standar deviation ukuran dewan pengawas syariah yaitu 0,572. Nilai terendah untuk ukuran dewan pengawas syariah yaitu 2, artinya anggota terendah dewan pengawas syariah pada BUS di Indonesia adalah 2 orang. BUS tersebut adalah PT Bank Muamalat Indonesia (2019), PT Bank Victoria Syariah (2015-2019), PT BRI Syariah (2015-2019), PT BNI Syariah (2015-2018), PT Bank Mega Syariah (2017-2018), PT Bank Panin Dubai Syariah (2015-2019), PT Bank Syariah Bukopin (2015-2019), PT BCA Syariah (2015-2019), PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (2015-2019), dan PT Maybank Syariah Indonesia (2015-2019). Untuk nilai tertinggi dewan pengawas syariah yaitu 5, artinya anggota terbanyak dewan pengawas syariah pada BUS di Indonesia adalah 5 orang. BUS tersebut adalah PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 dan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2019.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi untuk menguji agar hasil persamaan dari regresi linier berganda tersebut valid saat digunakan untuk memprediksi suatu masalah dalam penelitian. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

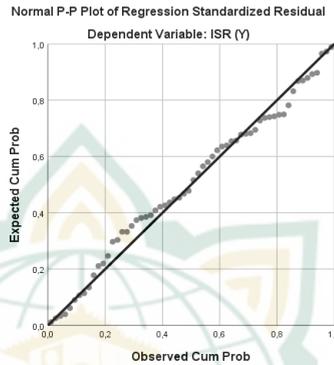
a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada model regresi persebaran variabel independen dan dependen normal atau tidak.² Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dengan *normal probability plot* dan analisis statistik dengan pengujian statistik non parametrik Kolmogrof Smirnov (K-S).

² Kumba Digdowiseiso, "Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis", 106.

1) Analisis Grafik

Gambar 4. 1 Uji Normalitas



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui jika model regresi dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan penyebaran data penelitian berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari hasil tersebut diambil kesimpulan jika distribusi data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Analisis Statistik

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05728453
Most Extreme Differences	Absolute	0,074
	Positive	0,072
	Negative	-0,074
Test Statistic		0,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat jika data pada penelitian ini telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normal. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji normalitas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya nilai Sign tersebut berada diatas 0,05. Dari hasil tersebut data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui variasi residual antara pengamatan satu dengan yang lainnya berbeda atau tidak. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara melakukan regresi pada nilai absolut residual terhadap setiap variabel independen. Jika hasil dari uji *glejser* menunjukkan nilai signifikan berada diatas 0,05 maka data penelitian tersebut telah terbebas dari heteroskedastisitas.³

Tabel 4. 4
Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,176	0,177		0,992	0,326
	PROF (X1)	0,112	0,116	0,135	0,964	0,339
	UKPER (X2)	-0,005	0,007	-0,173	-0,722	0,474
	LEV (X3)	0,006	0,009	0,135	0,627	0,533
	UMUR (X4)	-0,002	0,001	-0,337	-1,945	0,057
	UDK (X5)	-0,006	0,009	-0,141	-0,648	0,520
	UDPS (X6)	0,019	0,011	0,306	1,807	0,076

³ Kumba Digdowiseiso, "Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis", 108.

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Pada tabel 4.4 hasil uji *glejser* diketahui jika nilai signifikansi setiap variabel independen berada diatas 0,05. Pada variabel profitabilitas (PROF) nilai signifikansi yaitu 0,339. Variabel ukuran perusahaan (UKPER) nilai signifikansi yaitu 0,474. Variabel *leverage* (LEV) nilai signifikansi yaitu 0,533. Variabel umur BUS (UMUR) nilai signifikansi yaitu 0,057. Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) nilai signifikansi yaitu 0,520. Variabel ukuran dewan pengawas syariah (UDPS) nilai signifikansi yaitu 0,076. Nilai signifikansi pada setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian tersebut menunjukkan jika model regresi dalam penelitian ini pada nilai residual tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan agar bisa diketahui pada model regresi ada korelasi antara variabel independen satu dengan yang lain atau tidak. Model regresi yang baik adalah jika terbebas dari multikolinieritas. Pengujian ini menggunakan nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* berada diatas 0,1 dan VIF berada dibawah 10,00, maka model regresi terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4. 5
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
0,824	1,214
0,280	3,574
0,346	2,894
0,538	1,857
0,343	2,917

0,561	1,782
-------	-------

a. Dependent Variable: ISR (Y)

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan hasil pengujian yaitu nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,1. Nilai *tolerance* variabel profitabilitas (PROF) sebesar 0,824, ukuran perusahaan (UKPER) sebesar 0,280, *leverage* (LEV) sebesar 0,346, umur BUS (UMUR) sebesar 0,538, ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar 0,343, dan ukuran dewan pengawas syariah (UDPS) sebesar 0,561. Untuk nilai VIF setiap variabel berada dibawah 10,00. Nilai VIF variabel profitabilitas (PROF) sebesar 1,214, ukuran perusahaan (UKPER) sebesar 3,574, *leverage* (LEV) sebesar 2,894, umur BUS (UMUR) sebesar 1,857, ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar 2,917, dan ukuran dewan pengawas syariah (UDPS) sebesar 1,782. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi atau tidak antara variabel pada serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu tertentu (*time series*). Penelitian yang baik yaitu jika model regresi terbebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Waston (DW Test)*.

Tabel 4. 6
Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,795 ^a	0,632	0,590	0,0604401	1,540

a. Predictors: (Constant), UDPS (X6), PROF (X1), LEV (X3), UMUR (X4), UDK (X5), UKPER (X2)

b. Dependent Variable: ISR (Y)

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Pada 4.6 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Waston (DW Test)* menunjukkan hasil nilai DW sebesar 1,540. Kemudian membandingkan dengan tabel *Durbin Waston* dengan nilai signifikansi 5% dengan rumus (K/N). Pada penelitian ini menggunakan data sebesar 60 sampel (N), dengan jumlah variabel independen sebanyak 6 (K=6). Berdasarkan distribusi nilai pada tabel *Durbin Waston*, maka diperoleh hasil nilai dL sebesar 1,372 dan nilai dU sebesar 1,808. Dari hasil tersebut diketahui jika nilai *Durbin Waston* (d) 1,540 lebih kecil dari nilai ambang atas (dU) yaitu sebesar 1,808 serta kurang dari nilai (4-dU) yaitu sebesar 2,192. Dari hasil tersebut dan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Waston (DW test)* bisa diambil kesimpulan model regresi pada penelitian ini tidak ditemukan gejala autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan agar bisa diketahui adanya pengaruh dari variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) yang dinyatakan dengan persamaan matematik (regresi).⁴ Pada

⁴ Kumba Digdowiseiso, "Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis", 121.

penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan agar bisa diketahui pengaruh antara variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR pada bank umum syariah tahun 2015-2019.

Tabel 4. 7
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,850	0,308		-2,761	0,008
	PROF (X1)	-0,659	0,201	-0,301	-3,273	0,002
	UKPER (X2)	0,054	0,011	0,744	4,724	0,000
	LEV (X3)	0,012	0,016	0,109	0,770	0,445
	UMUR (X4)	0,002	0,002	0,115	1,014	0,315
	UDK (X5)	-0,010	0,015	-0,095	-0,666	0,508
	UDPS (X6)	-0,013	0,018	-0,078	-0,697	0,489

a. Dependent Variable: ISR (Y)

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.7, maka persamaan regresi pada penelitian ini adalah :

$$ISR = - 0,850 - 0,659PROF + 0,054UKPER + 0,012LEV + 0,002 UMUR - 0,010UDK - 0,013UDPS + e$$

Pada persamaan regresi tersebut dapat diketahui nilai konstanta sebesar -0,850 dengan arah hubungan yang negatif, hal ini menunjukkan jika variabel independen bernilai konstan atau tetap (profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah = 0) maka pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) akan mengalami penurunan sebesar 0,850.

Nilai koefisien dari variabel independen profitabilitas pada persamaan regresi PROF adalah sebesar

-0,659 dengan arah hubungan yang negatif, ini berarti setiap profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pengungkapan ISR akan mengalami penurunan sebesar -0,659 satuan dengan asumsi jika koefisien variabel independen lainnya bernilai konstan (Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah = 0).

Pada persamaan regresi UKPER variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,054 dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan diikuti juga dengan kenaikan pengungkapan ISR sebesar 0,054 satuan dengan asumsi koefisien variabel independen lainnya bernilai konstan (Profitabilitas, *Leverage*, Umur, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah = 0).

Nilai koefisien dari variabel independen *leverage* pada persamaan regresi LEV adalah sebesar 0,012 dengan arah hubungan yang positif. Artinya setiap *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pengungkapan ISR juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,012 satuan dengan asumsi koefisien variabel independen lainnya bernilai konstan (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah = 0).

Nilai koefisien dari variabel independen umur pada persamaan regresi UMUR adalah sebesar 0,002 dengan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti jika umur mengalami peningkatan sebesar 1 satuan akan diikuti juga dengan peningkatan pengungkapan ISR sebesar 0,002 satuan dengan asumsi koefisien variabel independen lainnya bernilai konstan (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah = 0).

Pada persamaan regresi UDK diketahui nilai koefisien variabel independen ukuran dewan komisaris adalah -0,010 dengan arah hubungan yang negatif. Artinya setiap ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pengungkapan ISR akan

mengalami penurunan sebesar -0,010 satuan dengan asumsi koefisien variabel independen lainnya bernilai konstan (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur, Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah = 0).

Nilai koefisien dari variabel independen ukuran dewan pengawas syariah pada persamaan regresi UDPS adalah sebesar -0,013 dengan arah hubungan yang negatif. Artinya setiap ukuran dewan pengawas syariah mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pengungkapan ISR akan mengalami penurunan sebesar -0,013 dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya adalah konstan (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur, dan Ukuran Dewan Komisaris, = 0).

5. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari semua variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi berarti kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen semakin besar. Jika nilai koefisien determinasi kecil maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga kecil.⁵

Tabel 4. 8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 ^a	0,632	0,590	0,0604401

a. Predictors: (Constant), UDPS (X6), PROF (X1), LEV (X3), UMUR (X4), UDK (X5), UKPER (X2)

b. Dependent Variable: ISR (Y)

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

⁵ Kumba Digdowiseiso, "Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis", 120.

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.8 diperoleh hasil nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,590 atau 59%, artinya kemampuan variabel bebas (independen) (profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah) dalam mempengaruhi variabel terikat (dependen) (ISR) pada penelitian ini sebesar 59%. Sedangkan sisanya ($100\% - 59\% = 41\%$) artinya 41% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model. Nilai *Standart Error of the Estimate (SEE)* adalah sebesar 0,0604401 yang berarti nilai tersebut kecil sehingga membuat model regresi sangat layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R adalah sebesar 0,795 artinya hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah dengan variabel dependen yaitu pengungkapan ISR cukup kuat.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian statistik F ialah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan.⁶

Tabel 4. 9
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,332	6	0,055	15,144	,000 ^b
	Residual	0,194	53	0,004		
	Total	0,526	59			

a. Dependent Variable: ISR (Y)

b. Predictors: (Constant), UDPS (X6), PROF (X1), LEV (X3), UMUR (X4), UDK (X5), UKPER (X2)

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

⁶ Kumba Digdowiseiso, "Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis", 121.

Pada tabel 4.9 hasil pengujian Anova (*F Test*) dapat diketahui jika nilai *F* hitung adalah sebesar 15,144 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya model regresi tersebut bisa digunakan dalam memprediksi pengungkapan ISR, dengan kata lain variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

c. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Pengujian statistik T merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.⁷

Tabel 4. 10
Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,850	0,308		-2,761	0,008
	PROF (X1)	-0,659	0,201	-0,301	-3,273	0,002
	UKPER (X2)	0,054	0,011	0,744	4,724	0,000
	LEV (X3)	0,012	0,016	0,109	0,770	0,445
	UMUR (X4)	0,002	0,002	0,115	1,014	0,315
	UDK (X5)	-0,010	0,015	-0,095	-0,666	0,508
	UDPS (X6)	-0,013	0,018	-0,078	-0,697	0,489

a. Dependent Variable: ISR (Y)

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

⁷ Kumba Digdowiseiso, "Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis", 121.

Pada tabel 4.10 yang merupakan hasil uji signifikan parsial atau uji T dapat diketahui variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai negatif untuk T hitung yaitu sebesar -3,273 dan nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai signifikan dari variabel profitabilitas lebih kecil dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Nilai koefisien variabel profitabilitas bernilai negatif adalah -0,659. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Variabel ukuran perusahaan (UKPER) mempunyai nilai positif untuk T hitung sebesar 4,724 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari standar nilai signifikan yaitu 0,05. Nilai koefisien pada variabel ukuran perusahaan bernilai positif yaitu 0,054. Artinya bisa diambil kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Variabel *leverage* (LEV) bernilai positif untuk T hitung yaitu 0,770 serta nilai signifikan sebesar 0,445. Nilai signifikan variabel *leverage* lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Nilai koefisien pada variabel *leverage* bernilai positif sebesar 0,012. Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Pada variabel umur (UMUR) diketahui memiliki nilai positif untuk T hitung yaitu sebesar 1,014 dan nilai signifikan sebesar 0,315. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Diketahui juga nilai koefisien variabel umur bernilai positif yaitu sebesar 0,002. Dapat disimpulkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) mempunyai nilai negatif untuk T hitung yaitu -0,666 dan nilai signifikan yaitu 0,508. Nilai signifikan variabel

ukuran dewan komisaris tersebut lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Diketahui juga variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien bernilai negatif yaitu sebesar -0,010. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Variabel ukuran dewan pengawas syariah (UDPS) mempunyai nilai negatif pada T hitung yaitu sebesar -0,697 dan nilai signifikan sebesar 0,489. Nilai signifikan variabel ukuran dewan pengawas syariah tersebut lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Nilai koefisien dari variabel ukuran dewan pengawas syariah bernilai negatif yaitu sebesar -0,013. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian penelitian SPSS dengan metode analisis regresi linier berganda, maka berikut ini adalah tabel ringkasan hasil pengujian:

Tabel 4. 11
Hasil Pengujian Hipotesis

No	Variabel	Sig	Hasil Hipotesis	Keterangan
1.	Profitabilitas	0,002	H1 (Diterima)	Berpengaruh
2.	Ukuran Perusahaan	0,000	H2 (Diterima)	Berpengaruh
3.	<i>Leverage</i>	0,445	H3 (Ditolak)	Tidak Berpengaruh
4.	Umur Perusahaan	0,315	H4 (Ditolak)	Tidak Berpengaruh
5.	UDK	0,508	H5 (Ditolak)	Tidak Berpengaruh
6.	UDPS	0,489	H6 (Ditolak)	Tidak Berpengaruh

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Profitabilitas menurut Kasmir merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Serta menunjukkan pengukuran pada keefektifan manajerial pada perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan keberhasilan kinerja perusahaan dalam memperoleh tujuan perusahaan.⁸

Berdasarkan tabel pengujian parsial (*uji T*) yang menguji pengaruh variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ditemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan pada variabel profitabilitas sebesar 0,002 yang lebih kecil dari standar signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga Hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019. Profitabilitas dengan pengungkapan ISR mempunyai arah hubungan yang negatif, artinya hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan ISR berbanding terbalik. Ketika profitabilitas pada BUS mengalami kenaikan maka pengungkapan ISR mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Donovan dan Gibson dalam Aulia Rizki Arjanggih, dan Zulaikha (2015) yang menjelaskan jika perusahaan dalam kegiatan operasionalnya telah memperoleh laba yang tinggi, maka pihak manajemen dalam perusahaan cenderung tidak akan melakukan pengungkapan informasi yang dapat memberikan dampak negatif untuk keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Namun sebaliknya ketika laba dari kegiatan operasional perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan berharap para *stakeholder* yang menggunakan laporan

⁸ Kasmir, "Analisis Laporan Keuangan", 196.

perusahaan tetap membaca informasi baik tentang perusahaan.⁹

Ketika perusahaan mengalami laba tinggi memungkinkan pihak manajemen akan terfokus pada kinerja keuangannya namun sebaliknya jika perusahaan mengalami laba rendah pihak manajemen perusahaan akan meningkatkan pengungkapan informasi yang berkaitan tentang perusahaan untuk memberikan kepercayaan kepada para *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan. Dimana didalamnya termasuk informasi pertanggungjawaban sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rizki Arjanggih, dan Zulaikha (2015) yang telah membuktikan jika profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan melihat sampel. Pada tahun 2015 PT Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat ROA sebesar 0,001303 dengan jumlah pengungkapan ISR sebesar 40 item. Pada tahun 2016 tingkat ROA PT Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan menjadi 0,001443 tetapi tingkat pengungkapan ISR mengalami penurunan menjadi 38 item. Kemudian tahun 2017 tingkat ROA PT Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan menjadi 0,000423, berbanding terbalik dengan pengungkapan ISR yang mengalami kenaikan menjadi 39 item. Contoh lainnya adalah tahun 2018 tingkat ROA pada PT BCA Syariah sebesar 0,008262 dengan pengungkapan ISR sebesar 36 item. Kemudian pada tahun 2019 tingkat ROA mengalami penurunan menjadi 0,007782 tetapi pengungkapan ISR mengalami kenaikan menjadi 40 item.

Pada penelitian ini menemukan hasil profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rizki Arjanggih, Zulaikha (2015),

⁹ Aulia Rizki Arjanggih, dan Zulaikha, "Pengaruh Profitabilitas dan Umur Perusahaan, 3.

Arry Eksandy & Muhammad Zulman Hakim (2016), Rini Suryati (2017), dan A. Nur Abdi Pratama, Saiful Muchlis, Indra Wahyuni (2018) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febril Ramadhani (2016), Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), Reka Yufita Sari (2018), Kemal Kuncahyo (2018), Susi Astuti (2019), Herawati, Rawi, Rina Destiana (2019) dan Lila Pratiwi (2020) dimana pada penelitian tersebut menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR).

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Ukuran perusahaan merupakan cara yang digunakan untuk menilai besarnya perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.¹⁰ Ukuran perusahaan menurut Ross *et al* dalam Muhammad Rivandi dkk (2017) adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan besarnya nilai aktiva yang dimiliki.¹¹ Ukuran perusahaan berkaitan dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan tabel pengujian parsial (*uji T*) yang menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga Hipotesis kedua (H₂) diterima. Hasil ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di

¹⁰ Agus Dwi Santoso, dkk, "Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan, 840.

¹¹ Muhammad Rivandi, dkk, "Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, 14.

Indonesia tahun 2015-2019. Ukuran perusahaan dengan pengungkapan ISR mempunyai arah hubungan yang positif, artinya semakin besar ukuran perusahaan (BUS) maka pengungkapan ISR pada BUS juga akan mengalami peningkatan.

Ukuran perusahaan yang besar menyebabkan penggunaan sumber daya, fasilitas, serta pembiayaan yang dibutuhkan perusahaan juga besar. Karena ukuran perusahaan yang besar menunjukkan aktivitas dari perusahaan tersebut yang semakin banyak dan kompleks.¹² Sehingga dampak yang diberikan kepada para *stakeholder* semakin besar pula. Untuk itu perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial yang luas agar kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi.

Sesuai dengan *sharia enterprise theory* bahwa semakin besar perusahaan maka pengungkapan pertanggungjawaban sosial (ISR) akan semakin luas. Karena setiap kegiatan perusahaan akan memberikan dampak kepada para *stakeholder* yang meliputi Allah, manusia, dan alam. Sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang luas.

Sembiring dalam Rini Suryati (2017) berpendapat bahwa pada perusahaan besar terdapat para pemegang saham yang akan selalu mengawasi program sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi pertanggungjawaban sosial diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai sarana penyebaran informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.¹³

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sampel, misalnya pada PT BCA Syariah tingkat ukuran perusahaan mengalami kenaikan secara terus menerus dimulai dari tahun 2015

¹² Agus Dwi Santoso, dkk, "Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan, 840.

¹³ Rini Suryati, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, dan, 96.

sampai 2019. Pada tahun 2015 ukuran perusahaan sebesar 29,101100 dengan pengungkapan ISR sebesar 31 item. Pada tahun 2016 naik menjadi 29,239579 pengungkapan ISR juga naik menjadi 32 item. Pada tahun 2017 ukuran perusahaan naik menjadi 29,416288 pengungkapan ISR naik menjadi 35 item. Pada tahun 2018 ukuran perusahaan mengalami kenaikan menjadi 29,586033 diikuti juga dengan kenaikan pengungkapan ISR yaitu 35 item. Pada tahun 2019 ukuran perusahaan mengalami kenaikan yaitu sebesar 29,786772 tingkat pengungkapan ISR juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 40 item. Selain itu ada juga PT BTPNS pada tahun 2015-2019 berturut-turut mengalami kenaikan ukuran perusahaan dan diikuti juga kenaikan pengungkapan ISR. Ukuran perusahaan tahun 2015 yaitu sebesar 29,278948, tahun 2016 sebesar 29,622088, tahun 2017 sebesar 29,845487, tahun 2018 sebesar 30,119195, dan tahun 2019 sebesar 30,364286. Dengan kenaikan pengungkapan ISR sebagai berikut tahun 2015 sebesar 27 item, tahun 2016 sebesar 27 item, tahun 2017 sebesar 28 item, tahun 2018 sebesar 30 item, dan tahun 2019 sebesar 32 item.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (ISR). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Ramadhani (2016), Arry Eksandy & Muhammad Zulman Hakim (2016), Rini Suryati (2017), A. Nur Abdi Pratama, Saiful Muchlis, Indra Wahyuni (2018) dan Reka Yufita Sari (2018), yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), pada penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSR) dengan indeks ISR.

3. Pengaruh leverage terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya pada pihak lain.¹⁴ Dengan adanya rasio *leverage* akan diketahui besarnya modal yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui risiko tidak terpenuhinya utang perusahaan.¹⁵ *Leverage* akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan dana baik dari pihak luar maupun aset milik perusahaan.¹⁶

Berdasarkan tabel pengujian parsial (*uji T*) yang menguji pengaruh variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ditemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan pada variabel *leverage* sebesar 0,445 yang lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($0,445 > 0,05$), sehingga Hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil ini berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Wahba & Elsayed dalam Muhammad Rivandi (2017) yang menyatakan jika tingkat *leverage* dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.¹⁷ Pada penelitian ini tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah pada Bank umum syariah tidak mempengaruhi tinggi dan rendahnya pengungkapan tanggung jawab sosial (ISR) pada BUS.

Stakeholders utamanya adalah kreditur dalam memperoleh informasi yang digunakan sebagai acuan untuk memberikan pinjaman atau penanaman modal pada BUS tidak hanya tergantung pada segala informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan BUS. Menurut Dewi dalam Hasanah dkk (2017) selain laporan tahunan

¹⁴Febry Ramadhani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, 2491.

¹⁵Hillary Sumilat dan Nicken Destriana, "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi, 133.

¹⁶Muhammad Rivandi, dkk, "Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, 12.

¹⁷ Muhammad Rivandi, dkk, "Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, 12.

informasi juga dapat diperoleh melalui keterangan dari manajemen mengenai data serta kondisi keuangan BUS, laporan keuangan interm, perjanjian atau *debt covenant*.¹⁸

Ketersediaan berbagai sumber informasi bagi para *stakeholders* utamanya kreditur tentang keadaan dari setiap bank umum syariah selain pada laporan tahunan dari masing-masing BUS, menjadikan para *stakeholder* tidak mengharuskan pihak BUS melaksanakan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang lebih luas. Sehingga ketika terjadi peningkatan maupun penurunan tingkat *leverage* pada BUS, maka hal itu tidak akan mempengaruhi luas atau tidaknya pengungkapan tanggung jawab sosial (ISR) pada BUS.

Selain itu sejalan dengan pendapat Jensen dan Meckling dalam Rini Suryati (2017) tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan pihak manajemen untuk mengurangi pengungkapan informasi berkaitan dengan perusahaan yang dapat menjadi fokus perhatian dari pihak debitor yang didalamnya termasuk pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial.¹⁹ Pada saat tingkat *leverage* rendah sesuai dengan peraturan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 3, maka pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan merupakan kewajiban bagi setiap bank umum syariah. Yang artinya keadaan tinggi dan rendahnya tingkat *leverage* pada BUS tidak akan mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan jika tinggi maupun rendahnya tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap tinggi maupun rendahnya pengungkapan ISR. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sampel penelitian yaitu PT BNI Syariah pada tahun 2019 memiliki tingkat *leverage*

¹⁸ Nindya Tyas Hasanah, Novi Wulandari Widiyanti, Sudarno, "Analisis Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)", Universitas Jember (UNEJ), e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi 2, (2017): 119.

¹⁹ Rini Suryati, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, dan, 104.

sebesar 2,760718 dengan tingkat pengungkapan ISR sebesar 40 item. Tahun 2019 PT Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah dari PT BNI Syariah yaitu sebesar 2,444106 tetapi tingkat pengungkapan ISR sama yaitu sebesar 40 item. Begitu juga dengan PT Syariah Mandiri tahun 2019 memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah yaitu sebesar 2,060636 dengan pengungkapan ISR yang sama yaitu sebesar 40 item. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dan rendah tidak mempengaruhi luas tidaknya pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arry Eksandy, Muhammad Zulman Hakim (2016), dan Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), Reka Yufita Sari (2018), Kemal Kunchahyo (2018), dan Lila Pratiwi (2020) yang menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Ramadhani (2016), A. Nur Abdi Pratama, Saiful Muchlis, Indra Wahyuni (2018) yang menemukan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Pengaruh umur terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Umur perusahaan akan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan serta kedewasaan perusahaan.²⁰ Kedewasaan perusahaan akan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi. Menurut Widiastuti dalam Hillary Sumilat (2017) dengan umur perusahaan akan diketahui bahwa perusahaan mampu bertahan dan berkompetisi.²¹

Berdasarkan tabel pengujian parsial (*uji T*) yang menguji pengaruh variabel umur perusahaan (BUS) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ditemukan hasil bahwa umur perusahaan (BUS) tidak

²⁰ Ari Kristin Prasetyoningrum, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Efisiensi Biaya, dan, 150.

²¹ Hillary Sumilat dan Nicken Destriana, "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan, 133.

berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan pada variabel umur perusahaan sebesar 0,315 yang lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($0,315 > 0,05$), sehingga Hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil ini berarti bahwa umur perusahaan (BUS) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian ini menemukan hasil yang berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ary Kristin Prasetyoningrum (2018) yang menemukan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Kemal Kuncahyo (2018), dimana penelitian tersebut menemukan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Tinggi maupun rendahnya umur suatu perusahaan (BUS) tidak mempengaruhi perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial (ISR) yang lebih luas. Misalnya PT BNI Syariah pada tahun 2019 telah berumur 9 tahun dapat melaksanakan pengungkapan ISR yang sama seperti PT Bank Muamalat Syariah yang pada tahun 2019 telah berumur 28 tahun yaitu sebesar 40 item. Pengungkapan ISR oleh PT BNI Syariah pada tahun 2019 juga lebih tinggi dari PT Bank Mega Syariah yang pada tahun 2019 berumur 15 tahun yaitu 34 item. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan (BUS) dengan tingkat umur yang rendah dapat melakukan pengungkapan ISR yang luas begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan pendapat dari Raditya dalam Santi Lestari (2015) pada perusahaan dengan umur yang lebih muda kemungkinan akan melakukan penyebaran informasi secara luas yang bertujuan mengurangi ketidakpastian

risiko operasi dan juga meningkatkan kepercayaan para investor pada perusahaan.²²

Pengungkapan ISR pada BUS tidak tergantung pada tinggi maupun rendahnya umur BUS tersebut. Namun berdasar pada kewajiban serta kesadaran BUS untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sesuai dengan peraturan pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pada pasal 3, maka pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan merupakan kewajiban bagi setiap bank umum syariah. Yang artinya keadaan tinggi dan rendahnya tingkat umur pada BUS tidak akan mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemal Kunchahyo (2018) yang menemukan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Tetapi berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), Reka Yufita Sari (2018) dimana umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Dewan komisaris merupakan bagian penting dalam suatu perusahaan dimana tugasnya adalah mengawasi baik secara umum maupun khusus sesuai anggaran dasar serta memberikan nasihat pada direksi.²³ Berdasarkan pendapat Coller dan Gregory dalam Rini Suryati (2016) menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki fungsi untuk mengawasi dan memegang kendali CEO.²⁴

Berdasarkan tabel pengujian parsial (*uji T*) yang menguji pengaruh variabel ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

²² Santi Lestari, "Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan, 11.

²³ Bonifasius Aji Kuswiratmo, "Keuntungan & Risiko Menjadi Direktur, Komisaris, 52..

²⁴ Rini Suryati, Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, 55.

ditemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan pada variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,508 yang lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($0,508 > 0,05$), sehingga Hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan jika besarnya jumlah anggota dewan komisaris pada bank umum syariah tidak akan berpengaruh terhadap seberapa luas pengungkapan tanggung jawab sosial (ISR) yang dilakukan oleh BUS. Karena dewan komisaris hanya mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada pihak manajemen dalam BUS. Dewan komisaris secara umum bertugas dan bertanggung jawab melakukan pengawasan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan.²⁵ Sehingga peran dewan komisaris kurang optimal dalam melakukan pengawasan terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan karena fokus utama dari dewan komisaris terdapat pada kinerja operasional serta kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wijaya dalam Rini Suryati (2017) bahwa dewan komisaris adalah perwakilan dari para *shareholder* yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan tata kelola dalam perusahaan.²⁶ Artinya dewan komisaris dapat memberikan saran serta nasihat mengenai program-program yang berkaitan dengan kinerja sosial perusahaan, tetapi segala keputusan tentang realisasi kegiatan pertanggungjawaban sosial perusahaan ditentukan oleh pihak manajemen direksi dalam perusahaan.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan No. 40 tahun 2007 pasal 108 ayat 5 tentang Perseroan Terbatas

²⁵ Taufik Akbar, "Analisis Pengaruh *Islamic*", 30.

²⁶ Rini Suryati, Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, 100.

dijelaskan bahwa besarnya anggota dewan komisaris dalam suatu perseroan terbatas harus minimal terdiri dari 2 orang.²⁷ Sejalan dengan peraturan tersebut maka banyak dan sedikitnya anggota dewan komisaris pada BUS tidak akan mempengaruhi luas dan tidaknya pengungkapan tanggung jawab sosial oleh BUS.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sampel penelitian yaitu pada tahun 2017 PT Bank Muamalat Indonesia memiliki jumlah dewan komisaris yaitu 5 orang dan PT BRI Syariah memiliki jumlah dewan komisaris yaitu 4 orang. Tetapi pengungkapan ISR kedua BUS tersebut sama yaitu 39 item. Pada tahun 2019 PT Bank Muamalat Indonesia memiliki jumlah dewan komisaris yaitu 5 orang dan PT BCA Syariah memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih sedikit yaitu 3 orang. Tetapi kedua BUS tersebut melakukan pengungkapan yang sama yaitu 40 item. Hal tersebut membuktikan jika banyak dan sedikitnya anggota dewan komisaris pada perusahaan tidak mempengaruhi luas dan tidaknya pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Taufik Akbar (2015), Rini Suryati (2017) dimana ditemukan hasil ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Lila Pratiwi (2020) dan Firman Setiawan (2020) yang menemukan hasil ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009 yang menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah adalah dewan yang memiliki tugas memberi nasihat dan juga saran pada direksi serta melakukan pengawasan pada bank

²⁷ Taufik Akbar, "Analisis Pengaruh *Islamic*, 28-29.

agar sesuai dengan ketentuan prinsip syariah.²⁸ Keberadaan DPS dalam bank syariah memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin kegiatan operasional, produk, dan lain-lainnya sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan tabel pengujian parsial (*uji T*) yang menguji pengaruh variabel ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ditemukan hasil ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikan pada variabel ukuran dewan pengawas syariah yaitu 0,489 yang lebih besar dari standar nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($0,489 > 0,05$), sehingga Hipotesis keenam (H_6) ditolak. Hasil ini berarti bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian ini menemukan hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Rawi, dan Rina Destiana (2019) yang menemukan hasil ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009 pasal 47 yang menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah bertugas serta bertanggung jawab terbatas pada pengawasan produk, akad transaksi, dan kegiatan operasional supaya sesuai ketentuan syariah.²⁹

Ukuran dewan pengawas syariah yang banyak dan sedikit pada suatu bank umum syariah tidak berpengaruh terhadap luas tidaknya pengungkapan pertanggungjawaban sosial (ISR) BUS. Hal ini disebabkan dewan pengawas syariah tidak ikut serta dalam keputusan manajemen dalam merumuskan dan merealisasikan segala kegiatan pertanggungjawaban sosial (ISR) pada BUS. Dewan pengawas syariah bertugas untuk mengawasi

²⁸ Taufik Akbar, "Analisis Pengaruh *Islamic Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility*", 32.

²⁹Perbankan Syariah dan Kelembagaannya, diakses pada 9 Februari 2021. <https://www.ojk.go.id>

produk, akad transaksi, dan kegiatan operasional BUS agar sesuai dengan prinsip syariah. Sehingga hal ini menyebabkan dewan pengawas syariah kurang optimal dalam melakukan pengawasan terhadap pengungkapan kinerja sosial perusahaan.

Sejalan dengan ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia 11/33/PBI/2009 untuk Indonesia jumlah DPS pada lembaga keuangan syariah adalah paling sedikit 2 anggota.³⁰ Maka pengungkapan ISR merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial dari BUS. Artinya setiap BUS berkewajiban dan dengan kesadaran untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial kepada para *stakeholder* yang meliputi Allah, manusia, dan alam. Sehingga besar dan kecilnya anggota dewan pengawas syariah dalam BUS tidak akan mempengaruhi keluasan BUS dalam melakukan pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sampel penelitian yaitu pada tahun 2015 PT BNI Syariah memiliki jumlah dewan pengawas syariah yaitu 2 orang dan PT Bank Syariah Mandiri memiliki jumlah dewan pengawas syariah yaitu 3 orang. Namun kedua BUS tersebut mampu melakukan pengungkapan ISR yang sama yaitu sebesar 41 item. pada tahun 2019 PT Bank Muamalat Indonesia memiliki jumlah dewan pengawas syariah yaitu 2 orang dan PT BNI syariah memiliki jumlah dewan pengawas syariah yang lebih besar yaitu 3 orang. Tetapi PT Bank Muamalat Indonesia mampu melakukan pengungkapan ISR yang sama dengan PT BNI Syariah yaitu 40 item. Hal tersebut membuktikan jika banyak dan sedikitnya anggota dewan pengawas syariah pada perusahaan tidak mempengaruhi luas dan tidaknya pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Rawi, Rina Destiana (2019), Susi Astuti (2020), dan Firman Setiawan (2020) yang menemukan hasil bahwa dewan pengawas syariah

³⁰ Annisa Audina, "Pengaruh Elemen Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan, 19.

tidak mempengaruhi pengungkapan ISR. Tetapi berbeda hasil dengan penelitian oleh Taufik Akbar (2015), Febry Ramadhani (2016) dimana dewan pengawas syariah mempengaruhi pengungkapan ISR.

